



Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Sikap Konservasi Siswa di Medan

Wiwik Lestari⁽¹⁾, Ichwan Azhari⁽²⁾

¹Universitas Haji Sumatera Utara, Indonesia ²Universitas Negeri Medan, Indonesia

¹lestariwiwik201180@gmail.com, ²ichwana545@gmail.com

Abstract

Environmental conservation is an important issue that requires active participation from the community, especially among students as the next generation. This study aims to explore the influence of social environment - including family, friends, and teachers - on students' attitudes towards coastal conservation. The method used in this research is a quantitative approach with a case study design. Data were collected through interviews and focus group discussions (FGDs) conducted with 100 primary school students from several schools in Medan City, including 20 teachers and 50 parents. The questions consisted of items measuring the influence of family, friends, teachers, attitudes towards coastal conservation, and participation in conservation activities. Data analysis was conducted using data triangulation. The results showed that students felt supported by family in conservation efforts, while others were influenced by friends. Students receive information about conservation from teachers. In addition, students also show a positive attitude towards coastal conservation and have participated in conservation activities. Analyses showed a significant positive relationship between social support and students' attitudes towards conservation. This finding indicates that the involvement of family, friends, and teachers plays an important role in shaping students' positive attitudes toward the environment. This study recommends strengthening environmental education programs that involve all parties in the students' social ecosystem. In addition, further research should be conducted to explore other factors that may influence conservation attitudes and actions.

Keywords: Social environment, students' attitudes, coastal conservation, environmental education.

Abstrak

Konservasi lingkungan merupakan isu penting yang memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat, terutama kalangan siswa sebagai generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh lingkungan sosial—termasuk keluarga, teman, dan guru—terhadap sikap siswa dalam konservasi pesisir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang dilakukan kepada 100 siswa sekolah dasar dari beberapa sekolah di Kota Medan, termasuk 20 guru dan 50 orangtua. Pertanyaan yang diberikan terdiri dari item yang mengukur pengaruh keluarga, teman, guru, sikap terhadap konservasi pesisir, dan partisipasi dalam kegiatan konservasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa didukung oleh keluarga dalam upaya konservasi, sedangkan sebagian lainnya terpengaruh oleh teman. Siswa menerima informasi tentang konservasi dari guru. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap positif terhadap konservasi pesisir, dan telah berpartisipasi dalam kegiatan konservasi. Analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan sikap siswa terhadap konservasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan keluarga, teman, dan guru berperan penting dalam

membentuk sikap positif siswa terhadap lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program edukasi lingkungan yang melibatkan semua pihak dalam ekosistem sosial siswa. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan konservasi.

Kata Kunci: Lingkungan sosial, sikap siswa, konservasi pesisir, pendidikan lingkungan.

Received : 2-11-2024

; Revised: 16-12-2024

; Accepted: 17-12-2024

© ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu

<https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i2.15783>



Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Pendahuluan

Konservasi lingkungan menjadi isu yang semakin penting di era modern ini, terutama di kawasan pesisir yang rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas manusia (Luvian, 2023). Kota Medan, yang terletak dekat dengan pantai, saat ini sedang melakukan upaya konservasi pesisir yang perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama dari generasi muda. Siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan (Yunus et al., 2019). Namun, sikap mereka terhadap konservasi pesisir tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Lingkungan sosial mencakup berbagai aspek, termasuk keluarga, teman, dan komunitas. Menurut teori sosial, individu sering kali dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, sikap siswa terhadap konservasi pesisir dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua, norma yang berlaku di antara teman sebaya, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas (Syahrin & Mustika, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut membentuk sikap siswa sekolah dasar terhadap konservasi pesisir di Kota Medan. Lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu, termasuk anak-anak di sekolah dasar (Harahap, 2023). Dalam konteks konservasi pesisir, lingkungan sosial mencakup interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan komunitas yang lebih luas (Mudana, 2024). Penting kiranya bagi pendidikan dasar untuk membentuk karakter siswa agar pro-lingkungan terutama dalam upaya konservasi daerah pesisir.

Kota Medan, yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan akses ke jalur perdagangan internasional Selat Malaka. Utara kota Medan disepanjang pantai timur merupakan wilayah dengan topografi pesisir (Medan, 2024). Oleh karenanya penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap pelestarian lingkungan. Menurut penelitian sebelumnya, anak-anak yang tumbuh

dalam lingkungan yang mendukung konservasi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pelestarian lingkungan (Intishar et al., 2020; Rahmania, 2024). Sehingga dibutuhkan perhatian dan kepedulian yang besar dari para pemangku kepentingan untuk mewujudkan masyarakat yang peduli pada pelestarian lingkungan.

Data dari Pemerintah Provinsi Sumatera Utara (PemprovSU) menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara memiliki garis pantai yang cukup panjang yakni 1.300 km. Rinciannya, Pantai Timur sepanjang 545 km, Pantai Barat sepanjang 375 km, dan Pulau Nias dan Baru sepanjang 350 km (PemprovSU, 2019). Tidak hanya itu, Sumatera Utara juga kaya akan sumber daya alam. Namun, eksploitasi yang berlebihan dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan di wilayah pesisirnya (Dewantoro & Putri, 2023). Penelitian oleh Junaid et al. (2021) dan Poppe et al. (2016) menunjukkan kurangnya kesadaran dan partisipasi siswa dalam program konservasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana lingkungan sosial dapat mempengaruhi sikap siswa dalam upaya menjaga kelestarian pesisir.

Sikap siswa terhadap konservasi pesisir tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga oleh nilai-nilai dan norma yang ada dalam lingkungan sosial mereka (Helida, Abubakar, Ahwansyah, & Khusumah, 2019). Keluarga, sebagai unit sosial pertama, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan (Hadi, 2021). Sebuah studi oleh Rahardyan dan Nugraheni (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang dididik dalam keluarga yang peduli lingkungan lebih mungkin terlibat dalam aktivitas konservasi. Selain itu, teman sebaya juga berpengaruh besar, terutama dalam konteks sekolah, di mana interaksi sosial dapat memperkuat atau melemahkan sikap pro-lingkungan (van Hoorn, van Dijk, Meuwese, Rieffe, & Crone, 2016).

Selain itu, Nisa dan Agung (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya konservasi. Selain itu, studi oleh Ardhiyansyah et al. (2023) dan van Hoorn et al. (van Hoorn et al., 2016) menemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa. Dengan

demikian, lingkungan sosial dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap siswa terhadap konservasi pesisir.

Komunitas lokal juga berperan dalam membentuk sikap siswa (Sokib & A'yun, 2024). Program-program konservasi yang melibatkan masyarakat, seperti pembersihan pantai atau penanaman mangrove, dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya menjaga ekosistem pesisir. Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan, partisipasi masyarakat dalam program konservasi meningkat sebesar 30% dalam lima tahun terakhir, menunjukkan adanya kesadaran yang lebih tinggi di kalangan warga tentang isu-isu lingkungan (Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat, mempengaruhi sikap konservasi siswa. Juga mengisi celah pengetahuan tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap konservasi siswa sekolah dasar di Kota Medan. Tentu saja penelitian ini ingin menggali secara komprehensif terkait berbagai informasi yang dibutuhkan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa, diharapkan dapat dihasilkan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam upaya konservasi pesisir.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap siswa. Data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru, serta FGD dan observasi langsung di sekolah dan lingkungan sekitar. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah, apa saja aspek lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap sikap konservasi siswa? Sejauh mana pengaruh keluarga, teman sebaya, dan komunitas terhadap perilaku konservasi siswa di Medan? Dan bagaimana perbedaan sikap konservasi antara siswa yang berasal dari lingkungan sosial yang mendukung konservasi dan yang tidak? Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana meningkatkan sikap positif siswa terhadap konservasi pesisir.

Metode

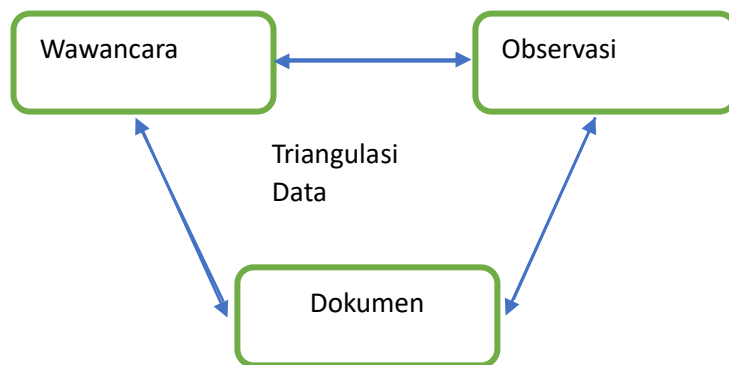
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap siswa. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kota

Medan yang memiliki akses ke pesisir khususnya wilayah sebelah utara kota Medan. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar, serta orang tua dan guru mereka, yang dipilih secara *purposive* untuk mendapatkan variasi perspektif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur dan diskusi kelompok terfokus atau FGD (*Focus Group Discussion*) dengan siswa, orang tua, dan guru. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan yang telah disusun sebelumnya, yang mencakup pertanyaan tentang pengalaman siswa, orang tua, dan guru, terkait konservasi pesisir, nilai-nilai lingkungan yang diajarkan di rumah, serta kegiatan yang dilakukan di sekolah. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk melihat interaksi sosial di lingkungan sekolah dan komunitas.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pandangan dan sikap responden terhadap konservasi pesisir. Sementara observasi dilakukan di lingkungan sekolah dan kegiatan yang berkaitan dengan konservasi. Misalnya seperti program kebersihan pantai dan berbagai kegiatan belajar di luar kelas. Angket juga disebarakan kepada siswa untuk mengukur sikap mereka terhadap isu-isu lingkungan, serta pengaruh keluarga dan teman sebaya.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Proses analisis melibatkan pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan dan metode pengumpulan data. Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap siswa. Selain itu, tabel dan grafik akan digunakan untuk menyajikan data kuantitatif dari angket, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sikap siswa.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan diagram alur triangulasi data penelitian yang menggambarkan proses pengumpulan dan analisis data.



Gambar 1. Triangulasi Data Penelitian

Triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas data dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data (Creswell, 2014; K. N. Denzin & Lincoln, 2005; Moleong, 2017). Dalam penelitian ini prosedur triangulasi dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumen, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Berikut adalah penjelasan prosedur masing-masing metode:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan siswa, orang tua, dan guru untuk mendapatkan pandangan yang beragam mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap konservasi. Prosedurnya meliputi: *persiapan*, menyusun pertanyaan yang relevan dan terbuka untuk menggali informasi mendalam; *pelaksanaan*, melakukan wawancara secara tatap muka, memastikan suasana nyaman agar responden merasa bebas untuk berbagi; *pengumpulan data*; mencatat jawaban dengan baik dan menggunakan alat perekam (dengan izin) untuk analisis lebih lanjut; *analisis*, mengkategorikan jawaban dan mencari pola atau tema yang muncul dari wawancara.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk secara langsung melihat interaksi siswa dengan lingkungan sosial mereka, seperti saat beraktivitas di sekolah atau komunitas. Prosedurnya mulai dari: *persiapan*, menetapkan fokus observasi, seperti perilaku siswa dalam kegiatan konservasi; *pelaksanaan*, mengamati langsung situasi tanpa intervensi, mencatat perilaku dan interaksi yang relevan; *pengumpulan data*, mencatat temuan observasi dalam format yang terstruktur dengan menggunakan catatan lapangan; dan

analisis, Menghubungkan temuan observasi dengan hasil wawancara untuk mencari kesesuaian atau perbedaan.

c. Dokumen

Penggunaan dokumen seperti laporan kegiatan, kebijakan sekolah tentang konservasi, dan data lingkungan juga penting. Langkah-langkahnya meliputi: *identifikasi dokumen*, mencari dokumen kurikulum, kebijakan, atau laporan kegiatan lingkungan di sekolah; *pengumpulan data*, menganalisis isi dokumen untuk mendukung data dari wawancara dan observasi; serta *analisis*, mengaitkan informasi dari dokumen dengan temuan dari wawancara dan observasi untuk memperkuat pemahaman tentang pengaruh lingkungan sosial.

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD juga dapat dilakukan untuk mendapatkan perspektif kelompok mengenai sikap konservasi siswa. Prosedurnya: *melakukan persiapan*, mengundang kelompok siswa, orang tua, atau guru untuk diskusi, serta menyusun pertanyaan pemicu untuk memulai percakapan; *pelaksanaan*, memfasilitasi diskusi, memastikan setiap peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi; *pengumpulan data*, mencatat diskusi atau merekam dengan izin untuk analisis lebih lanjut; dan *analisis*, mengidentifikasi tema dan pandangan yang muncul selama diskusi untuk melihat konsistensi dengan data lainnya.

Dengan menggunakan metode triangulasi ini, peneliti dapat memverifikasi dan memperkuat temuan dengan cara melihat dari berbagai perspektif. Hal ini membantu meningkatkan keandalan dan validitas data mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap konservasi siswa di Medan. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada diagram alur berikut pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Alur Tahapan Penelitian

Setiap langkah dalam diagram alur pada gambar 2 di atas menunjukkan tahapan penting dalam proses penelitian ini. Garis panah mengarahkan alur proses dari satu tahap ke tahap berikutnya, memperjelas urutan tindakan yang harus diambil. Selain itu penyampaian hasil penelitian di akhir tahapan menekankan pentingnya berbagi temuan dengan pemangku kepentingan. Sementara demografi partisipan terdiri dari siswa, orang tua, dan guru dengan berbagai kelompok usia dan jenis kelamin yang diyakini dapat mewakili populasi sebagaimana dijelaskan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Kategori	Jumlah Responden	Usia	Jenis Kelamin
Siswa	100 orang	10 – 12 tahun	67 pr & 33 lk
Orang Tua	50 orang	30 – 45 tahun	32 pr & 18 lk
Guru	20 orang	25 – 45 tahun	12 pr & 8 lk

Penelitian ini juga mempertimbangkan etika penelitian, dengan memastikan bahwa semua partisipan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dan bahwa identitas mereka dilindungi. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lingkungan sosial berkontribusi terhadap sikap siswa dalam upaya konservasi pesisir di Kota Medan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan lingkungan yang lebih baik di sekolah-sekolah dasar, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi pesisir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif berpengaruh signifikan terhadap sikap siswa terhadap konservasi pesisir. Data wawancara yang dilakukan menjelaskan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi ketika didukung oleh keluarga dan teman-teman mereka. Misalnya, salah satu siswa menyatakan, "Ketika orang tua saya mengajak saya ke pantai dan menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan, saya jadi lebih peduli untuk tidak membuang sampah sembarangan." Seorang siswa bernama AN (10 tahun) juga menyatakan, "Ayah saya selalu bilang bahwa kita harus menjaga laut agar ikan tidak punah."

Data angket yang dikumpulkan dari 100 (seratus) siswa menunjukkan bahwa 75 % responden merasa bahwa keluarga mereka sangat mendukung kegiatan konservasi. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Rahardyan dan Nugraheni (Rahardyan

& Nugraheni, 2024) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk sikap pro-lingkungan pada anak-anak.

Selain itu, interaksi dengan teman sebaya di sekolah juga berkontribusi pada sikap siswa. Hasil FGD menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih aktif dalam kegiatan konservasi ketika teman-teman mereka juga terlibat. Salah satu siswa mengungkapkan, "Kami sering melakukan kegiatan bersih-bersih pantai bersama teman-teman. Rasanya seru dan kami merasa seperti sedang melakukan sesuatu yang penting." Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman-teman dapat memperkuat komitmen siswa terhadap pelestarian lingkungan.

Selanjutnya, pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang signifikan. Dari wawancara, banyak siswa menyatakan bahwa mereka terlibat dalam kegiatan konservasi bersama teman-teman di sekolah. Misalnya, FA (11 tahun) menyebutkan, "Kami sering melakukan kegiatan bersih pantai bersama teman-teman, itu membuat saya merasa lebih peduli terhadap laut." Data angket menunjukkan bahwa siswa merasa terpengaruh oleh teman sebaya mereka dalam mengambil tindakan untuk melestarikan lingkungan.

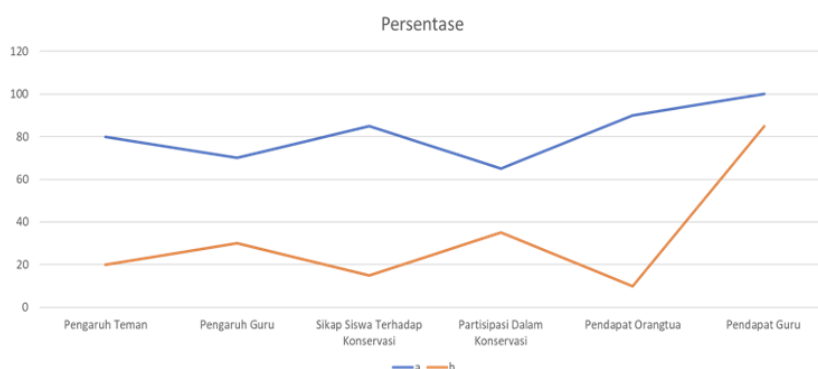
Keterlibatan komunitas juga terbukti berkontribusi terhadap sikap siswa. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka aktif dalam organisasi lingkungan di komunitas mereka. Seperti yang diungkapkan oleh YD (12 tahun), "Saya ikut kelompok lingkungan di desa, kami sering melakukan kegiatan penanaman *mangrove*." Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap isu-isu lingkungan. Lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan sikap siswa terhadap konservasi pesisir. Dukungan dari keluarga, pengaruh teman sebaya, dan keterlibatan dalam komunitas menjadi faktor kunci yang membentuk sikap pro-lingkungan di kalangan siswa sekolah dasar di Kota Medan.

Di sisi lain, hasil angket menunjukkan sejumlah persentase pada aspek yang diteliti yaitu pada perolehan data pengaruh lingkungan sosial (keluarga, teman, guru), perolehan data sikap terhadap konservasi pesisir, dan pada perolehan data partisipasi dalam kegiatan konservasi. Data hasil yang peroleh masing-masing berbeda sebagaimana dijelaskan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Hasil Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Sikap Siswa

Aspek (1)	Keterangan (2)	Persentase (3)
A. Lingkungan Sosial		
Pengaruh Keluarga (<i>Family Influence</i>)	a. Siswa yang merasa keluarganya mendukung konservasi	75 %
	b. Siswa yang tidak memiliki dukungan keluarga	25 %
Pengaruh Teman (<i>Peer Influence</i>)	a. Siswa yang terpengaruh oleh teman untuk menjaga lingkungan	80 %
	b. Siswa yang merasa tidak terpengaruh	20 %
Pengaruh Guru (<i>Teacher Influence</i>)	a. Siswa yang mendapatkan informasi tentang konservasi dari Guru	70 %
	b. Siswa yang tidak mendapatkan informasi dari Guru	30 %
B. Sikap Siswa Terhadap Konservasi Pesisir	a. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap konservasi pesisir	85 %
	b. Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap konservasi pesisir	15 %
C. Partisipasi Dalam Kegiatan Konservasi	a. Siswa yang pernah ikut kegiatan konservasi (pembersihan pantai, penanaman mangrove, dll.)	65 %
	b. Siswa yang belum pernah ikut kegiatan konservasi	35 %
D. Pendapat Orang Tua	a. Guru yang yakin bahwa pendidikan lingkungan berpengaruh	90 %
	b. Orang tua yang tidak mendukung	10 %
E. Pendapat Guru	a. Guru yang yakin bahwa pendidikan lingkungan berpengaruh	100 %
	b. Guru yang yakin sarana dan prasarana mendukung konservasi	85 %

Dapat dijelaskan berdasarkan tabel 2 data hasil pengaruh lingkungan sosial kepada siswa diatas adalah bahwa lingkungan sosial (keluarga, teman, dan guru) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa dalam usaha konservasi pesisir di Kota Medan. Data tersebut juga menjelaskan bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap positif terhadap konservasi dan aktif dalam berbagai kegiatan konservasi. Untuk lebih jelaskan disajikan dalam grafik pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Grafik Data Hasil Penelitian

Penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dapat menghambat sikap pro-lingkungan siswa. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka merasa tidak didukung oleh orang tua dalam upaya konservasi. Salah satu siswa, AW (11 tahun) mengatakan, "Orang tua saya tidak terlalu peduli tentang sampah di pantai, jadi saya juga jadi tidak terlalu memikirkan hal itu." Ini menunjukkan bahwa sikap orang tua dapat berdampak langsung pada sikap anak-anak terhadap isu-isu lingkungan.

Dari segi komunitas, penelitian ini menemukan bahwa program-program konservasi yang melibatkan masyarakat, seperti penanaman mangrove dan pembersihan pantai, sangat berpengaruh terhadap sikap siswa. Siswa yang pernah terlibat dalam kegiatan tersebut melaporkan bahwa mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam program konservasi meningkat sebesar 40% setelah adanya kegiatan komunitas yang melibatkan sekolah (Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa sekolah dasar terhadap konservasi pesisir. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam upaya pelestarian lingkungan, sementara kurangnya dukungan dapat menghambat sikap positif mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sosial yang menyatakan bahwa individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Keluarga, sebagai unit sosial pertama, memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan sikap anak-anak (Adilham, 2023). Penelitian oleh Rahardyan dan Nugraheni (Rahardyan & Nugraheni, 2024) menunjukkan

bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang peduli lingkungan cenderung lebih aktif dalam kegiatan konservasi. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan lingkungan yang dimulai dari rumah.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan teori sosial yang menyatakan bahwa individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, keluarga, teman, dan komunitas berperan sebagai agen sosialisasi yang membentuk nilai dan sikap siswa terhadap lingkungan (Elsayed, 2024). Dukungan keluarga terbukti menjadi faktor yang sangat penting. Ketika orang tua aktif dalam mendidik anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan, anak-anak cenderung mengembangkan sikap positif terhadap konservasi. Hal ini mendukung penelitian oleh Nisa dan Agung (Nisa & Agung, 2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran anak-anak. Dengan demikian orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter pro-lingkungan pada anak.

Dalam hal ini, lingkungan sosial (keluarga, teman, dan guru) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa (Elsayed, 2024). Terutama dalam usaha konservasi pesisir di Kota Medan saat ini. Mayoritas siswa menunjukkan sikap positif terhadap konservasi dan aktif dalam berbagai kegiatan konservasi. Kondisi ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Yunus et al. (Yunus et al., 2019). Dukungan lingkungan sosial menjadi faktor penentu terbentuknya karakter pro-lingkungan pada siswa sekolah dasar.

Pengaruh teman sebaya juga tidak dapat diabaikan. Teman-teman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku dan sikap siswa (Jennings et al., 2024). Ketika siswa terlibat dalam kegiatan konservasi bersama teman-teman, mereka merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi. Studi oleh Ardhiyansyah et al. (Ardhiyansyah et al., 2023) menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa.

Interaksi dengan teman sebaya terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap siswa terhadap konservasi. Teman sebaya dapat berfungsi sebagai agen sosial yang mempengaruhi perilaku dan sikap satu sama lain (Tomé, Matos, Simões, Camacho, & AlvesDiniz, 2012). Dalam konteks sekolah, ketika siswa terlibat dalam kegiatan konservasi bersama teman-teman mereka, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Sokib dan A'yun (Sokib & A'yun, 2024),

bahwa keterlibatan dalam kelompok sosial dapat meningkatkan secara signifikan komitmen individu terhadap isu-isu lingkungan.

Komunitas juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk sikap siswa. Program-program konservasi yang melibatkan masyarakat dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya menjaga ekosistem pesisir (Kamaludin, Azlina, Ibrahim, & Alipiah, 2021). Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program konservasi meningkat, yang mencerminkan adanya peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan warga (Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan, 2023). Sehingga kegiatan komunitas yang melibatkan siswa dapat menjadi sarana efektif untuk mengedukasi mereka tentang pelestarian lingkungan (Sokib & A'yun, 2024).

Keterlibatan komunitas memberikan dampak positif terhadap sikap siswa (Istiana, Islamiah, & Sutjihati, 2018). Ketika siswa terlibat dalam kegiatan konservasi di komunitas, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga merasakan dampak positif dari tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi aktif dalam pendidikan lingkungan (Suryana, Mumuh, & Hilman, 2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian individu terhadap isu-isu lingkungan.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dapat menghambat sikap pro-lingkungan siswa. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya konservasi pesisir (Elsayed, 2024; Khotimah & Slam, 2024). Dengan demikian program edukasi yang melibatkan orang tua dan komunitas dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelestarian lingkungan.

Meskipun terdapat pengaruh positif dari lingkungan sosial, masih ada tantangan yang harus dihadapi. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka tidak selalu mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga atau komunitas dalam upaya konservasi. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan program-program yang dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua serta komunitas dalam mendukung pendidikan lingkungan bagi siswa (Khotimah & Slam, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk sikap siswa terhadap konservasi pesisir. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam upaya pelestarian lingkungan, sedangkan kurangnya dukungan dapat menghambat sikap positif mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pendidikan yang melibatkan semua elemen sosial ini untuk menciptakan generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan memahami pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap siswa, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendidik generasi muda tentang pentingnya konservasi pesisir. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang mendukung pelestarian lingkungan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa sekolah dasar di Kota Medan terhadap upaya konservasi pesisir. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dapat menghambat sikap pro-lingkungan siswa. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelestarian lingkungan melalui pendidikan dan keterlibatan masyarakat. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan komunitas, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa sekolah dasar terhadap konservasi pesisir di Kota Medan. Dukungan dari keluarga, pengaruh teman sebaya, dan keterlibatan dalam komunitas berperan penting dalam membentuk sikap pro-lingkungan di kalangan siswa. Lingkungan sosial (keluarga, teman, dan guru) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa dalam usaha konservasi pesisir di Kota Medan. Mayoritas siswa menunjukkan sikap positif terhadap konservasi dan aktif dalam berbagai kegiatan konservasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk aktif terlibat dalam pendidikan lingkungan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi. Selain itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran komunitas tentang pentingnya pelestarian lingkungan agar dapat mendukung siswa dalam upaya konservasi pesisir.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah berbagai indikator terkait faktor eksternal yang tidak dapat diukur. Misalnya terkait keterlibatan siswa dalam konservasi yang dipengaruhi oleh faktor kebijakan pemerintah, akses ke informasi, kondisi ekonomi, atau faktor budaya yang belum diulas dalam penelitian ini. Selain itu, sikap siswa terhadap konservasi dapat bervariasi seiring waktu dan berdasarkan pengalaman pribadi. Keterbatasan ini menandakan bahwa survei yang diadakan pada satu titik waktu mungkin tidak mencerminkan perubahan sikap yang terjadi. Keterbatasan dalam Analisis Data yang secara teknis dilakukan, terkait teknik analisis yang digunakan mungkin tidak cukup kuat untuk melihat hubungan yang kompleks antara variabel yang diteliti. Terkadang, hubungan antara dukungan lingkungan sosial dan sikap konservasi bisa lebih dinamis dan tidak terukur dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar program pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah dasar melibatkan keluarga dan komunitas. Kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi pesisir. Selain itu, perlu adanya pengembangan program yang mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan konservasi di tingkat komunitas, sehingga mereka dapat merasakan langsung dampak positif dari upaya pelestarian lingkungan. Program ini dapat berupa kegiatan bersih pantai, penanaman pohon mangrove, dan kampanye kesadaran lingkungan. Selain itu, orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan dan contoh yang baik kepada anak-anak mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Referensi

- Adilham. (2023). The Role of Parents in Shaping a Child's Personality in Islam. *International Journal of Education, Vocational, and Social Science*, 2(3), 229–241. <https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i03.397>
- Ardhiyansyah, A., Iskandar, Y., & Riniati, W. O. (2023). Perilaku Pro-Lingkungan dan Motivasi Sosial dalam Mengurangi Penggunaan Plastik Sekali Pakai. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(07), 580–586. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i07.538>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: CA: SAGE Publications.
- Denzin, K. N., & Lincoln, Y. S. (2005). *Introduction: The Discipline and Practice of*

- Qualitative Research*. (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, Eds.) (The Sage h). Sage Publications Ltd.
- Dewantoro, & Putri, G. S. (2023). Rusaknya Ekosistem Pesisir Timur Sumatera gara-gara Deforestasi Mangrove (Bagian 2).
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan. (2023). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah 2023*.
- Elsayed, W. (2024). Building a better society: The Vital role of Family's social values in creating a culture of giving in young Children's minds. *Heliyon*, 10(7), e29208. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29208>
- Hadi, S. (2021). Konstruksi Belajar Multi Arah pada Implementasi Model Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (Learning Analysis of How to Learn based on Self Awareness). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 257–277. <https://doi.org/10.19105/EJPIS.V3I2.4882>
- Harahap, E. (2023). Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padangsidempuan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1), 46–58.
- Helida, A., Abubakar, R., Ahwansyah, A., & Khusumah, R. S. (2019). Penumbuhkembangan Sikap Konservasi Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Palembang. *Suluh Abdi*, 1(1). <https://doi.org/10.32502/sa.v1i1.1910>
- Intishar, S., Azzahro, F. Z., Aris, I. H., Syukrotus, S., Isnawati, Z., & Hidayatullah, A. F. (2020). Implementation of Environmental Care Education from Early Age. *SEJ (Science Education Journal)*, 4(1), 19–25. <https://doi.org/10.21070/sej.v4i1.668>
- Istiana, R., Islamiah, N. I., & Sutjihati, S. (2018). Analisis Sequential Explanatory Partisipasi Siswa Dalam Pelestarian Lingkungan Ditinjau Dari Apek Pesepsi Siswa Tentang Sekolah Berbudaya Lingkungan. *PLPB: Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 19(2), 15–26. <https://doi.org/10.21009/PLPB.192.02>
- Jennings, V., Antonio, K. M. S., Brown, M. J., Choice, L., Simpson, Q., Ford, I., ... Robinson, D. (2024). Place-Based Conservation in Coastal and Marine Ecosystems: The Importance of Engagement with Underrepresented Communities. *MDPI (Multidisciplinary Digital Publishing Institute)*, 16(22), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su16229965>
- Junaid, I., Sigala, M., & Banchit, A. (2021). Implementing community-based tourism (CBT): Lessons learnt and implications by involving students in a CBT project in Laelae Island, Indonesia. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 100295. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100295>
- Kamaludin, M., Azlina, A. A., Ibrahim, W. N. W., & Alipiah, R. M. (2021). Effectiveness of a conservation education program among school students on the importance of mangrove ecosystems in Setiu Wetlands, Malaysia. *Environmental Education and Communication An International Journal*, 21(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/1533015X.2021.1936298>
- Khotimah, D. T. H., & Slam, Z. (2024). Pentingnya Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga dan Menaati Aturan yang Ada di Lingkungan. *Civic Society Research and Education*, 5(1), 35–44.
- Luvian, R. A. (2023). Konservasi Alam di Era Modern: Tantangan Membangun Rumah Bersama.
- Medan, P. (2024). Kondisi Geografis.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mudana, I. W. (2024). Citizenship education in building social capital for marine and coastal conservation. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 169–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.66705>
- Nisa, F., & Agung, A. A. G. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Karakter Konservasi untuk Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i2.33618>
- Pemprovsu. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sumatera Utara*. Medan.
- Poppe, M., Böck, K., Zitek, A., Scheickl, S., Loach, A., & Muhar, S. (2016). Was? Wie? Warum? Jugendliche erforschen Flusslandschaften – Förderung des Systemverständnisses als Basis für gelebte Partizipation im Flussgebietsmanagement. *Österreichische Wasser- Und Abfallwirtschaft*, 68(7–8), 342–353. <https://doi.org/10.1007/s00506-016-0325-4>
- Rahardyan, A., & Nugraheni, N. (2024). Pendidikan Konservasi Sebagai Upaya Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 172–177. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10895761>
- Rahmania, T. (2024). Exploring school environmental psychology in children and adolescents: The influence of environmental and psychosocial factors on sustainable behavior in Indonesia. *Heliyon*, 10(18), e37881. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37881>
- Sokib, A., & A'yun, F. N. Q. (2024). Peran Vital Pendidikan Anak dan Dukungan Komunitas dalam Membangun Masa Depan Desa Karangnom. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(3), 138–145. <https://doi.org/10.62951/jpm.v1i3.711>
- Suryana, N., Mumuh, & Hilman, C. (2022). Konsep Dasar dan Teori Partisipasi Pendidikan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 61–67.
- Syahrin, A. A., & Mustika, B. (2020). Etnopedagogi Berlandaskan Nilai-Nilai Rumah Betang dalam Pembelajaran Sosiologi. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 199–216. <https://doi.org/10.19105/EJPIS.V2I2.3923>
- Tomé, G., Matos, M. G. de, Simões, C., Camacho, I., & AlvesDiniz, J. (2012). How Can Peer Group Influence the Behavior of Adolescents: Explanatory Model. *Canadian Center of Science and Education*, 4(2), 26–35. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p26>
- van Hoorn, J., van Dijk, E., Meuwese, R., Rieffe, C., & Crone, E. A. (2016). Peer Influence on Prosocial Behavior in Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 26(1), 90–100. <https://doi.org/10.1111/jora.12173>
- Yunus, W. A. S. W., Kamarudin, M. K. A., Ahmad, Saudi, S. M., Umar, R., Bati, S. N. A. M., ... Saad, M. H. M. (2019). Environmentalism among Primary's Students Based on Awareness, Knowledge, and Attitude Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 9(12), 1-. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i12/6661>

